BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Budaya daerah Jawa terkenal akan kesenian yang begitu kental dan memiliki harmonisasi indah yang masih dekat dengan sejarah masa-masa kerjaan dahulu, kebudayaan tersebut bisa dilihat dari kesenian tradisional yaitu musik Campursari, musik Campursari tak bisa lepas dari seorang penyanyinya yang biasa disebut Sinden. Sinden merupakan adat dari Jawa, berupa nyanyian lagu tradisional yang dibawakan oleh seorang wanita muda yang mengenakan kebaya lengkap dengan selendang panjang.Sinden adalah sebutan bagi wanita yang bernyanyi mengiringi orkestra gamelan, umumnya sebagai penyanyi satu-satunya.Sinden yang baik harus mempunyai kemampuan komunikasi luas dan keahlian vokal yang baik serta kemampuan untuk menyanyikan tembang.

Menurut Ki Mujoko Raharjo (1997:24) Sinden berasal dari kata “pasindhian” yang berarti yang kaya akan lagu atau yang melagukan (melantunkan lagu). Sinden juga disebut waranggana "wara" berarti seseorang berjenis kelamin wanita, dan "anggana" berarti sendiri.Pada zaman dahulu waranggana adalah satu-satunya wanita dalam panggung pergelaran wayang ataupun pentas klenengan.Sinden memang seorang wanita yang menyanyi sesuai dengan gendhing yang di sajikan baik dalam klenengan maupun pergelaran wayang. Istilah Sinden juga digunakan untuk menyebut hal yang sama di beberapa daerah seperti Banyumas, Yogyakarta, Sunda, Jawa Timur dan daerah

lainnya, yang berhubungan dengan pergelaran wayang maupun klenengan. Sinden tidak hanya tampil solo (satu orang) dalam pergelaran saat ini pada pertunjukan wayang bisa mencapai delapan hingga sepuluh orang bahkan lebih untuk pergelaran yang sifatnya spektakuler.

Di Indonesia sendiri, globalisasi sudah merasuk ke berbagai lini, serta mampu merubah berbagai kebudayaan yang ada.Salah satunya adalah kesenian sinden.Di mana globalisasi sudah meracuni tradisi dan budaya yang anggun ini.Seperti dikemukakan oleh Endang Caturwati, dalam bukunya yang berjudul Sinden di Atas Dan Di luar Panggung, di mana Endang-penulis buku ini, menguak berbagai sisi kehidupan sosial budaya para sinden.

Dalam penelitiannya, penulis menjelaskan, bahwa sinden yang dulu hanya sebagai penyemarak suasana hiburan, kini justru telah berubah fungsinya menjadi primadona pertunjukan. Di mana daya tarik para sinden;yang mengoda telah berubah fungsi dan nilai seninya. Lebih daripada itu, Endang menilai bahwa pada masa dulu, masih menyertakan unsur-unsur ritual, namun kini berkembang menjadi sistem komersil yang menyatukan berbagai fungsi; bisnis, ajang adu gengsi dan ajang komunikasi, telah mengubah para sinden menjadi lebih modern.

Hal inilah yang sayangkan Endang, Ia merasa prihatin atas apa yang terjadi pada kesenian di negeri ini, terutama sinden. Di lain sisi, Endang juga menyadari maksud dari mereka mengubah tradisi dengan yang lebih modern. di mana Para sinden terpaksa merubah gaya menyanyi nya agar mereka mampu bertahan di tengah gerusan zaman.

Istilah campursari dalam dunia musiknasional Indonesia mengacu pada campuran (*crossover*) beberapa genre musik kontemporer Indonesia.Nama *campursari* diambil dari bahasa Jawa yang sebenarnya bersifat umum.Musik campursari di wilayah Jawa bagian tengah hingga timur khususnya terkait dengan modifikasi alat-alat musik gamelan sehingga dapat dikombinasi dengan instrumen musik barat, atau sebaliknya. Dalam kenyataannya, instrumen-instrumen 'asing' ini 'tunduk' pada pakem musik yang disukai masyarakat setempat: langgam Jawa dan gending.

Campursari pertama kali dipopulerkan oleh Manthous dengan memasukkan *keyboard* ke dalam orkestrasi gamelan pada sekitar akhir dekade 1980-an melalui kelompok gamelan "Maju Lancar". Kemudian secara pesat masuk unsur-unsur baru seperti langgam Jawa (keroncong) serta akhirnya dangdut. Pada dekade 2000-an telah dikenal bentuk-bentuk campursari yang merupakan campuran gamelan dan keroncong (misalnya *Kena Goda* dari Nurhana), campuran gamelan dan dangdut, serta campuran keroncong dan dangdut (congdut, populer dari lagu-lagu Didi Kempot). Meskipun perkembangan campursari banyak dikritik oleh para pendukung kemurnian aliran-aliran musik ini, semua pihak sepakat bahwa campursari merevitalisasi musik-musik tradisional di wilayah tanah Jawa.

Adapun yang menjadi objek penelitian disini adalah proses komunikasi yang dibangun sinden agar tetap *eksis.* Proses komunikasi sinden di Kota Kediri, meliputi : waktu komunikasi, intensitas komunikasi, tempat berkomunikasi,

situasi, dan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi, baik komunikasi dengan masyarakat maupun komunikasi sesame sinden.

3.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, metode penelitian kualitatiftidak mengandalkan bukti berdasarkan logika sistematis,prinsip angka atau metode statistic. Penelitian Kualitatif bertujuan untuk mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisa kualitas-kualitasnya alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kualitatif.

Penelitian kualitatif menolak kualifikasi aspek-aspek perilaku manusia dalam proses memahami perilaku individu, penelitian kualitatif merujuk pada aspek kualitas dan subjek peneltian. Apabila disederhanakan, penelitian kualitatif seringkali diasosiasikan sebagai penelitian yang tidak menggunakan hitungan.

Bogdan dan Taylor mendefinisikan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Meolong,2006:3)

John Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai proses penelitian yang mengeksplorasi masalah social dan manusia. Dimana peneliti membangun sebuah dan gambaran yang komplek dan menyeluruh menganalisa kata-kata, melaporkan secara detail pandangan responden dan melakukannya dalam sebuah setting penelitian yang naturalis (Creswell,1998:15).

Penelitian Kualitatif berusaha menyediakan apa yang disebut Creswell sebagai *complex, holistic picture.* Yang berarti penelitian kualitatif berusaha untuk membaca pembacanya kedalam pemahaman multidimensional dari permasalahan dan segala komplesitasnya.Oleh karena itu penelitian kualitatif seringkali membutuhkan banyak waktu dalam memproses analisanya.Analisis kualitatif dilakukan dengan mempertimbangkan banyak sekali variable.

Beberapa alasan dalam melakukan penelitian kualitatif yang ditekankan oleh Creswell adalah:

1. Jika pertanyaan penelitian adalah "apa" dan "bagaimana".
2. Jika topik penelitian perlu dieksplorasi, maksudnya jika tidak ada teori yang menjelaskan secara detail permasalahan yang akan dikaji sehingga eksplorasi terhadap teori perlu dilakukan.
3. Jika peneliti ingin meneliti manusia secara *natural setting.*
4. Jika penulis ingin menulis dalam gaya literature narasi dan *story editing.*
5. Jika peneliti berperan sebagai *active leaner* yang melakukan penelitian karena ingin mempelajari sesuatu dan bukan mengujinya (Creswell,1998:17-18).

Penelitian kualitatif memiliki beberapa cirri khusus yang membedakan dari jenis penelitian lainnya.Berikut adalah hasil sintesis, dan karakteristik penelitian kualitatif versi Bogdan dan Biklen serta Lincoln dan Guba yang disarikan Meolong dalam bukunya *Metode Penelitian Kualitatif.*

1. Penelitian dilakukan dalam latar alamiah (*Naturalistic Setting*)
2. Manusia sebagai instrument utama dalam mengumpulkan data sebagai antisipasi terhadap realitas lapangan yang berubah-ubah.
3. Analisi dan induktif, teknis analisa data ini lebih dapat menemukan alternative akan kenyataan ganda dalam data yang ditemukan.
4. Deskriptif, penelitian kualitatif berusaha menggambarkan sebuah fenomena social yang seperti apa adanya dengan menjawab pertanyaan ”mengapa”, ”apa” dan “bagaimana”.
5. Lebih mementingkan proses daripada hasil, karena hasil dari bagian-bagian yang akan diteliti akan lebih terlihat jelas untuk diamati dalam proses.
6. Adanya batasan yang ditentukan melalui focus penelitian.
7. Desain penelitian yang bersifat sementara, kareba desain penelitian terus menerus disesuaikan dengan temuan realitas dilapangan (Moleong,2006:5-7).

Pemilihan topik penelitian kualitatif terkesan praktis dan “membumi” dengan kehidupan sosial. Permasalahan dalam penelitian kualitatif belakangan ini sering menyangkut tentang isu-isu sensitif seperti gender, budaya,dan kelompok marjinal, peneliti harus mempertimbangkan aspek etis yang dimana seseorang peneliti harus menjaga keserasiandan melindungi ke-anonim-an sang narasumber atau responden. Dalam penelitian ini seorang sinden dikategorikan sebagai kelompok yang dimarjinalkan dalam kehidupan sosial masyrakat baik bidang pendidikan, maupun kesejahteraan sosial.

3.2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebagaimana diungkapkan beberapa ahli (Bogdan dan Taylor, 1975:5; Bogdan dan Biglen, 1990:2; Miles dan Huberman, 1993:15; Moleong, 1993:5; Brannen, 1997:1) bahwa metode penelitian kualitatif ini sangat bergantung pada pengamatan mendalam terhadap perilaku manusia dan lingkungannya. Orientasi kualitatif penelitian ini berupaya untuk mengungkapkan realitas sosial seorang sinden selengkap mungkin.

Pendekatan kualitatif dipandang lebih relevan dan cocok karena bertujuan menggali dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena sinden di Kota Kediri. Seperti dikatakan Denzin dan Lincoln (dalam Creswell, 1998:15), bahwa:

> ”Penelitian kualitatif memiliki fokus pada banyak metode, meliputi pendekatan interpretif dan naturalistik terhadap pokok persoalannya. Ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari segala sesuatu di lingkungannya yang alami, mencoba untuk memahami atau menafsirkan fenomena menurut makna-makna yang diberikan kepada fenomena tersebut oleh orang-orang. Penelitian kualitatif meliputi penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris yang diteliti – penelitian kasus, pengalaman pribadi, introspektif, kisah kehidupan, wawancara, pengamatan, sejarah, interaksi, dan naskah-naskah visual – yang mengambarkan momen-momen problematik dan kehidupan sehari-hari serta makna yang ada di dalam kehidupan individu” .

Furchan (1992:21-22), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif, penulis dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Miles dan Huberman (1994:6), penelitian kualitatif adalah “*Conducted through an intense and or prolonged*

contact with a "field" or life situation. These situation are typically "banal" or normal ones, reflective of the everyday life individuals, groups, societies and organizations.".[1]

Maka penelitian kualitatif selalu mengandaikan adanya suatu kegiatan proses berpikir induktif untuk memahami suatu realitas, peneliti yang terlibat langsung dalam situasi dan latar belakang fenomena yang diteliti serta memusatkan perhatian pada suatu peristiwa kehidupan sesuai dengan konteks penelitian. Thomas Lindlof dengan bukunya "*Qualitative communication research methods*" dalam Kuswarno[2] menyebutkan bahwa metode kualitatif dalam penelitian komunikasi dengan paradigma fenomenologi, etnometodologi, interaksi simbolik, etnografi, dan studi budaya, sering disebut sebagai *paradigma interpretif*. (Lindlof, 1995:27-28).

Bagi peneliti kualitatif, satu-satunya realita adalah situasi yang diciptakan oleh individu-individu yang terlibat dalam penelitian. penulis melaporkan realita di lapangan secara jujur dan mengandalkan pada suara dan penafsiran informan. Penulis berhubungan langsung dengan yang diteliti, hubungan ini dalam bentuk tinggal bersama atau mengamati informan dalam periode waktu lama, atau kerja sama nyata. Ringkasnya, penulis berusaha meminimalkan jarak antara dirinya dan yang diteliti.

Merriam (dalam Creswell, 1994:145) menyebutkan enam asumsi paradigma penelitian kualitatif, yaitu:

---

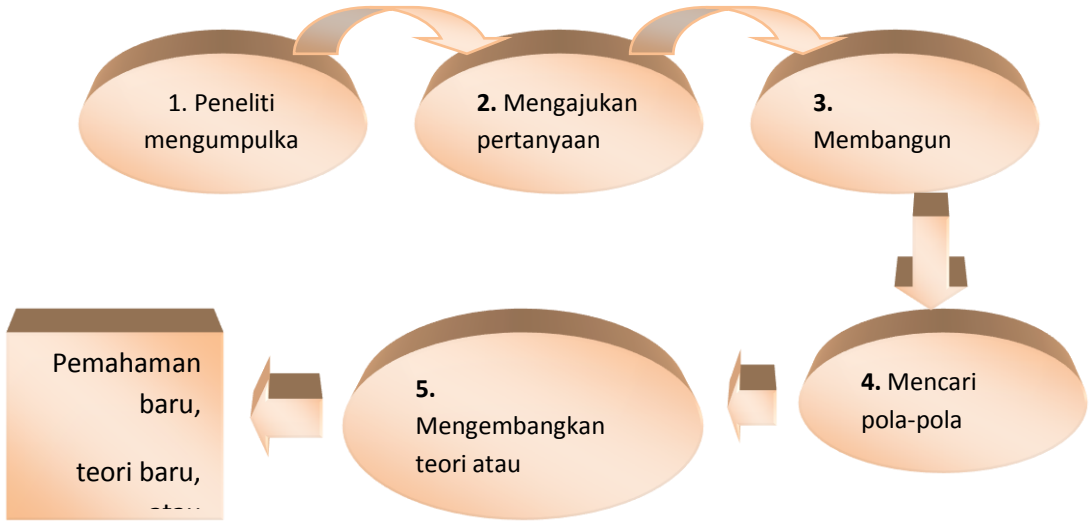
[1] Dalam Basrowi dan Sukidin. 2002. ***Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro***. Surabaya. Insan Cendikia.

[2] Kuswarno, Engkus. 2004. Dunia ***Simbolik Pengemis kota Bandung (Disertasi)***. Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung.

1. Peneliti kualitatif lebih menekankan perhatian pada proses, bukannya hasil atau produk.
2. Peneliti kualitatif tertarik pada makna – bagaimana orang membuat hidup, pengalaman, dan struktur dunianya masuk akal.
3. Peneliti kualitatif merupakan instrumen pokok untuk pengumpulan dan analisa data. Data didekati melalui instrumen manusia, bukannya melalui inventaris, daftar pertanyaan atau mesin.
4. Peneliti kualitatif melibatkan kerja lapangan. Peneliti secara fisik berhubungan dengan orang, latar, lokasi, atau institusi untuk mengamati atau mencatat perilaku dalam latar alamiahnya.
5. Peneliti kualitatif bersifat deskriptif dalam arti peneliti tertarik pada proses, makna, dan pemahaman yang didapat melalui kata atau gambar.
6. Proses penelitian kualitatif bersifat induktif di mana peneliti membangun abstraksi, konsep, hipotesa, dan teori dari rincian.

Dalam penelitian ini peran teori tidak sejelas dalam penelitian kuantitatif, karena modelnya induktif, yakni dengan urutan: 1} mengumpulkan informasi, 2} mengajukan pertanyaan-pertanyaan, 3} membangun kategori-kategori, 4} mencari pola-pola (teori), dan 5} membangun sebuah teori atau membandingkan pola dengan teori-teori lain. Untuk lebih jelasnya langkah-langkah di atas dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 3. 1
Model Induktif Dalam Penelitian Kualitatif



(Sumber : Alwasilah, *"Pokoknya Kualitatif"*, 2006:119)

3.2.2 Paradigma fenomenologi Alferd Schutz

Alferd Shutz seorang sosiolog yang lahir di Vienna pada tahun 1899, sangat tertarik akan pemikiran max weber mengenai dasar metodelogis ilmu sosial. Hal ini tertulis dalam bukunya *Schuz The Phenomenology of The Social World* yang diterjemahkan oleh George Walsh dari buku *Der Sinnhafte Aufbau der Sozialen Welt.*

Fondasi metodelogis dalam ilmu sosial berdasarkan pemikiran Schutz dikenal dengan studi tentang Fenomenologis yang pada dasarnya merupakan kritikan Schutz tentang pemikiran Werber (I. Gusti Putu Murni, 2010: 78)

Schutz setuju dengan pemikiran Werber tentang pengalaman dan perilaku manusia dalam dunia sosial keseharian sebagai realitas yang bermakna secara sosial (*Socially Meaningful Reality*). Schutz menyebutkan manusia yang berprilaku tersebut sebagai actor, dia memahami makna dari tindakan tersebut.Dalam dunia sosial dan hal demikian disebut sebagai "realitas interprentif" atau *interprentive reality* (Cuff & payne, 1981-122).

Argumen Weber bahwa fenomenologi sosial dalam bentuknya yang ideal harus dipahami secara tepat diterima Schutz, bahkan ia menekankan kembali bahwa ilmu sosial didefinisikan sebagai hubungan antara dua orang atau lebih, sedangkan konsep tindakan didefinisikan sebagai perilaku yang membentuk makna subjektif (subjective meaning). Makna subjektif bukan terletak pada dunia individual melaikan terbentuk dalam suatu dunia sosial oleh actor.Oleh karena itu sebuah "kesamaan" dan "kebersamaan" (*common and shared*) diantara para actor. Oleh karena itu sebuah makna "intersubjektif" (Cuff &payne,1981:123). Selain makna "intersubjektif dan dunia sosial" menurut Schutz , harus dilihat secara historis.

Schutz merumuskan esensi fenomenologis atau interaksi simbolik dalam mempelajari tindakan sosial. Schutz tertarik pada bagimana anggota msyarakat mengendalikan kehisupan sehari-harinya, terutama pada bagimana individu secara sadar membangun makna interaksi sosial (Creswell,198:53). Fenomenologi berusaha mengeksplorasi struktur kesadaran individu dalam pengalaman manusia memaknai dunianya.

Melalui asumsi tersebut dapat dijelaskan bagaimana pemahaman mengenai pemahaman pengalaman manusia merupakan salah satu cara untuk memahami perilaku individu, pemahaman objek individu dimediasikan oleh pengalaman subjektif individu yang mengalami realitas dari sudut pandang subjek. Pemaknaan kolektif subkultur sinden di Kota Kediri yang dilakukan melalui pengalaman merupakan bagian dari proses memaknai realitas.

Oleh karena itu peneliti berupaya untuk menggambarkan fenomena seorang sinden menurut pandangan mereka sendiri, maka tradisi yang digunakan pada penelitian iniadalah studi fenomenologi. Tradisi dari studi fenomenologi menurut Craswell adalah "*where a biography report the life of a single individual, a phenomenology study describes the meaning of the life experience for several individual about a concept or phenomenom .Phenomenologist explore the structures of consciousness in human experience".*Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa studi fenomenologi berusaha menggambarkan makna dari pengalaman hidup beberapa individu. Fenomenologi mengeksplorasi struktur kesadaran dalam pengalaman manusia (creswell,1998:51).

Secara etimologis fenomenologi berasal dari bahasa Yunani " *Phaenesthai"* yang berarti *show it self, to appear,* menunjukkan dirinya menjadi terlihat.

Dengan demikian fenomenologi dapat diartikan sebagai sebuah usaha untuk memperlihatkan esensi yang selama ini tidak terlihat dari sebuah fenomena.

Moleong menjelaskan bahwa fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi seseorang yang sedang diteliti oleh

mereka.Inkuiri fenomenologi dimulai dengan diam, diam merupakan tindakan untuk mengungkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti. Mereka berusaha masuk kedalam duia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari (Moleong, 2006:9).

LittleJohn menyebutkan "*phenomenology makes actual lives experience the basic data of reality"* (LittleJohn,1996:2004). Jadi fenomenologi menjadikan pengalaman hidup yang sesungguhnya sebagai data dasar penelitian dari sebuah realita.Dengan menguntip pendapat Richartd E.palmer, Litteljohn lebih jauh menjelaskan bahwa fenomenologi bearti membiarkansegala sesuatu terjadi nyata sebagaimana aslinya tanpa memaksakan kategori-kategori peneliti terhadapnya.

Seorang fenomenolog tidak pernah membuat hipotesis, tetap menyelidiki dengan seksama pengalaman langsung sesungguhnya untuk melihat bagaimana tampaknya.Penelitiberusaha memahami arti sebuah peristiwa terhadap orang-orang yang mengalami situasi-situasi tertentu. Peneliti tidak berasumsi bahwa mereka mengerti arti sesuatu bagi orang-orang yang akan diteliti. Penelitian fenomenologi menekankan pada aspek subjektif dari perilaku seseorang. Mulyana menyebutkan pendekatan fenomenologi termasuk pada pendekatan subjektif atau interprentif (Mulyana,2002:59). Sebagai salah satu dari dua sudut pandang perilaku objektif atau sering disebut pendekatan objektif dan pendekatan subjektif. Pendekatan objektif atau sering disebut pendkatan Behavioristic dan

Structural berasumsi bahwa manusia itu pasif, sedangkan pendekatan subjektif memandang manusia aktif (fenomenologi atau interprentif).

Pertanyaan penelitian ditujukan untuk mendapatkan esensi pengalaman individu untuk mendapatkan gambaran mengenai realitas.Pertanyaan dalam penelitian ini digambarkan dalam bentuk kata tanya'apa" dan "bagaimana".

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

3.2.3.1 Studi Pustaka Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara seksama dengan pemilihan atau penentuan data dan informasi yang dipandang representatif dalam kerangka holistik. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan dan mengumpulkan data dari informan, penulis melakukan dengan pengamatan atau observasi langsung dan wawancara mendalam (*indepth interview*) yang direkam dengan tape recorder, kamera digital, juga handycam. Selain itu catatan lapangan juga digunakan untuk menuliskan kembali apa yang disampaikan informan yang berkaitan dengan pengamatan dan wawancara.

- **Pengamatan atau Observasi**

  Pengamatan atau observasi adalah suatu penelitian secara sistematis menggunakan kemampuan indera manusia (Endraswara, 2006:133). Di sini pengamatan dilakukan pada saat terjadi suatu aktifitas.

  Pengamatan dilakukan secara langsung terhadap fenomena sosial dan gejala sosial yang terjadi di desa tersebut di rekam, dicatat, atau didokumentasikan untuk di deskripsikan lebih lanjut sesuai dengan masalah

penelitian. Orientasi observasi untuk memperoleh data secara langsung dalam penelitian ini dinamakan sebagai observasi partisipasi, dimana penulis mengamati secara langsung dan sekaligus melibatkan diri pada situasi sosial yang sedang terjadi di desa tersebut.

Faisal (dalam Bungin, 2003:66), berpendapat bahwa:

> "Observasi tidak hanya dilakukan terhadap kenyataan-kenyataan yang terlihat, tetapi juga terhadap yang terdengar. Berbagai macam ungkapan atau pertanyaan yang terlontar dalam percakapan sehari-hari juga termasuk bagian dari kenyataan yang bisa diobservasi; observasinya melalui indera pendengaran. Malah, sejumlah suasana yang terasakan (tertangkap oleh indera perasaan), seperti rasa tercekam, rasa suka ria, dan semacamnya juga termasuk bagian dari kenyataan yang dapat diobservasi. Apa yang terlihat, terdengar, atau terasakan itu, kesemuanya dipandang sebagai suatu hamparan kenyataan yang mungkin saja bisa diangkat sebagai 'tabel hidup'".

Model pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penulis melakukan pengamatan pada saat melakukan wawancara maupun pengamatan kegiatan keseharian sinden. Pengamatan pada saat wawancara berlangsung dengan memperhatikan bahasa non-verbal informan, seperti raut wajah, pandangan mata, intonasi suara, dan gerakan tubuh. Tujuannya adalah untuk mengetahui kebenaran informasi yang diberikan informan.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data ini (meskipun dalam kenyataannya dilakukan secara simultan) seperti yang penulis kutip dari Sukaesih (2004: 88-91) adalah sebagai berikut :

- **Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)**

Wawancara mendalam dilakukan dengan tujuan mengumpulkan keterangan atau data mengenai objek penelitian yaitu komunikasi informan

dalam kesehariannya di suatu lingkungan. Wawancara mendalam bersifat terbuka dan tidak terstruktur serta dalam suasana yang tidak formal. Sifat terbuka dan tidak terstruktur ini maksudnya adalah pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara tidak bersifat kaku, namun bisa mengalami perubahan sesuai situasi dan kondisi dilapangan (fleksibel) dan ini hanya digunakan sebagai *guidance*. Sedangkan yang dimaksud wawancara dalam situasi yang tidak formal adalah wawancara bisa dilakukan dengan *ngobrol santai* tanpa menjadi kaku atau kikuk yang dikarenakan adanya "jarak" antara penulis dengan informan. Dengan demikian penulis dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan suasana nyaman, bisa juga diselingi humor dan informan pun dapat dengan leluasa menjawab pertanyaan-pertanyaan, tanpa canggung, takut, maupun perasaan-perasaan lainnya yang membuat tidak nyaman. Disamping itu, apabila esensi interaksi dalam wawancara adalah untuk mencari pemahaman ketimbang menjelaskan, maka harus menggunakan wawancara tidak berstruktur.

- **Studi Dokumentasi**

Penelaahan dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data dan informasi sekunder sebagai penunjang penelitian. Orientasi penelusuran pustaka dititik beratkan pada kajian yang berkaitan dengan dengan masalah penelitian yaitu tentang komunikasi sinden di desa. Penelusuran pustaka lainnya berkaitan dengan upaya membandingkan hasil penelitian terdahulu yang mempunyai aspek kontradiksi ataupun kemiripan topik, masalah, wilayah penelitian, metodologi yang digunakan, dan berbagai aspek substansi

lain yang dapat memperkaya pembahasan serta untuk menghindari duplikasi penelitian. Alwasilah (203:157), berpendapat bahwa "dokumen berperan sebagai sumber pelengkap dan pemerkaya bagi informasi yang diperoleh lewat *interview* dan observasi". Sedangkan menurut Sugiyono (2005:82), menyatakan bahwa "studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif".

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menyeleksi dokumen yang dipandang sangat bernilai, adalah sebagai berikut :

a. Penulis mengidentifikasi situasi sosial dimana suatu peristiwa atau kasus memiliki makna yang sama. Situasi sosial mempertimbangkan waktu dan tempat dimana suatu peristiwa terjadi.
b. Dalam hubungannya dengan identifikasi, penulis berusaha mengenal sisi persamaan dan perbedaan, yaitu memfokuskan pada suatu objek, suatu peristiwa atau tindakan, diperlukan secara sama, didalam batas-batas situasi sosialnya. Pada waktu yang sama, juga perlu dikenali bahwa suatu peristiwa yang sama akan ditanggapi secara berbeda, oleh individu yang berbeda, dari kalangan yang berbeda, dan dalam waktu dan tempat yang berbeda.
c. Selanjutnya mengenal relevansi teoritis atas data tersebut. Dengan langkah ini yang dilakukan secara simultan, baik persamaan maupun perbedaannya, antara realitas sosial dan teori, peneliti berharap dapat memahami hubungan antara makna praktis (situasi real) dan representasi simbolisnya (nilai ideal).

- **Materi Audio Visual**

  Dalam penelitian di lapangan, penulis mengumpukan data ini dengan menggunakan Foto, Video recording, Recording,. Hal tersebut dimaksudkan agar mempermudah penulis untuk mengecek ulang semua data/dokumen yang berhasil didapatkan selama di lapangan juga untuk menjaga validitas penelitian yang penulis lakukan.

3.2.3.2 Teknik Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa sinden campursari di Kota Kediri. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *snow ball* dimana diadakan informan dengan pertimbangan bahwa mereka yang mengetahui informasi yang akan diteliti oleh peneliti. Dalam pemilihan informan tersebut peneliti menggunakan teknik *snow ball* (Meleong, 2005:224) berpendapat, "teknik sampling bola salju" bermanfaat dalam hal ini , yatu mulai dari satu menjadi banyak ." Dengan demikian, wawancara dihentikan bila data yang terkumpul dianggap sudah lengkap dan memadai.

Selanjutnya, guna mengatasi kemelencengan dalam pengumpulan data maka dialkukan triangulasi informasi baik dari segi sumber data maupun triangulasi metode.Data yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan. Langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan. Selain itu, juga dilakukan *cross check*data kepada narasumber lain yang dianggap paham terhadapa masalah penelitian yang diteliti. Sedangkan triangulasi metode dilakukan untuk mencocokkan informasi yang

diperoleh dari satu teknik pengumpulan data (wawancara mendalam) dengan teknik yang lainnya (pengamatan terlibat).

Tabel 3.1

Data Informan yang akan diteliti oleh Peneliti

No	Nama Informan	Usia Informan	Lama Profesi Informan
1.	Warianti	28 tahun	12 tahun
2.	Erna Pujianti	30 tahun	15 tahun
3.	Nita Erlirta	24 tahun	9 tahun
4.	Widodo	38 tahun	17 tahun
5.	Lely Agustin	26 tahun	10 tahun
6.	Shanty Anggraeni	25 tahun	9 tahun

(Sumber :Peneliti,2012)

3.2.4 Teknik Analisa Data

Data yang berhasil penulis kumpulkan dari lapangan kemudian ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif kualitatif, lalu disajikan dalam bentuk naratif sesuai dengan masalah yang sedang dibahas. Analisis data merupakan proses kegiatan pengolahan hasil penelitian, mulai dari menyusun, mengelompokkan dalam kategori sejenis, menelaah, dan menafsirkan data dalam pola serta hubungan antar konsep dan merumuskannya dalam hubungan antara unsur-unsur lain agar mudah dimengerti dan dipahami. Hasil wawancara pada konstruksi pertama yang telah dideskripsikan kemudian penulis sederhanakan pada konstruksi kedua yang menjadi temuan dan ciri khas penelitian ini.

Apa yang penulis kemukakan di atas sejalan dengan pemikiran Sugiyono (2005: 89-90) yang menegaskan ”analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dikatakan juga bahwa analisa data sebelum memasuki lapangan dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian, fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah penelitian masuk dan selama di lapangan”.

Menganalisis data, menurut Abdurahman (2003:65), ”berarti mengurai data atau menjelaskan data, sehingga berdasarkan data itu pada gilirannya dapat ditarik pengertian-pengertian serta kesimpulan-kesimpulan”. Sedangkan Nasution (dalam Sugiyono, 2005:89), menjelaskan ”analisa telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian”. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3.2.4.1 Reduksi Data *(Data Reduction)*

Miles dan Huberman (dalam Suprayogo dan Tobroni, 2001: 193) mengemukakan “reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung”.

Hasil wawancara di lapangan penulis tuangkan dalam sebuah narasi yang kemudian disederhanakan dengan memilih hal-hal yang sejenis dan dibutuhkan

serta mengelompokkannya sesuai pembahasan agar lebih mudah dalam penyajiannya.

3.2.4.2 Penyajian Data *(Data Display)*

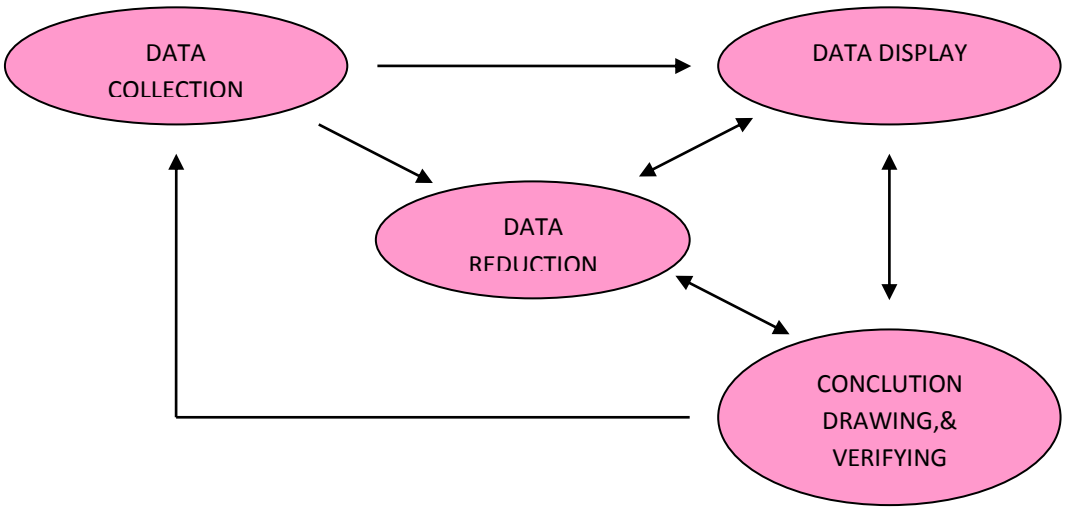
Penyajian hasil penelitian penulis paparkan secara deskriptif berdasarkan temuan di lapangan dengan bahasa khas dan pandangan emik informan yang disertai bahasa Indonesia agar mudah dipahami oleh pembaca. Selain memaparkan hasil temuan secara deskriptif, juga ditampilkan dalam bentuk kategori, model atau bagan.

3.2.4.3 Penarikan Kesimpulan *(Conclution Drawing/Verification)*

Logika yang dilakukan dalam penarikan kesimpulan penelitian kualitatif bersifat induktif (dari yang khusus kepada yang umum), seperti dikemukakan Faisal (dalam Bungin, 2003: 68-69):

> ”Dalam penelitian kualitatif digunakan logika induktif abstraktif. Suatu logika yang bertitik tolak dari ”khusus ke umum”; bukan dari ”umum ke khusus” sebagaimana dalam logika deduktif verifikatif. Karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi tak mungkin dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara simultan atau berlangsung serempak. Prosesnya berbentuk siklus, bukan linier. Huberman dan Miles melukiskan siklusnya seperti terlihat pada gambar berikut ini”.

Gambar 3.2
Komponen-Komponen Analisa Data Model Kualitatif



(Sumber: Faisal (dalam Bungin, 2003: 69), lihat juga Sugiyono, 2005: 92)

Penarikan kesimpulan mulai dari permulaan pengumpulan data, mencari arti, pola-pola penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan propisisi. Kemudian penulis berkompeten untuk membentuk kesimpulan-kesimpulan itu dengan longgar, tetap terbuka dan skeptis, namun pada mulanya belum jelas kemudian menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan satu kesatuan yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut ”analisis”.

Mengingat penelitian ini menggunakan “pisau analisis” yaitu fenomenologi, maka dalam menganalisis data, penulis juga merujuk pada tahap-

tahap analisis yang dikemukakan oleh Creswell (Creswell, 1998:147-150) sebagai berikut :

1. Penulis memulai dengan mendeskripsikan secara menyeluruh pengalamannya.
2. Penulis kemudian menemukan pernyataan (dalam wawancara) tentang bagaimana orang-orang memahami topik, rincian pernyataan-pernyataan tersebut (horisonalisasi data) dan perlakukan setiap pernyataan memiliki nilai yang setara, serta kembangkan rincian tersebut dengan tidak melakukan pengulangan atau tumpang tindih.
3. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam unit-unit bermakna (*meaning unit*), penulis merinci unit-unit tersebut dan melukiskan sebuah penjelasan teks (*textural decription*) tentang pengalamannya, termasuk contoh-contohnya secara seksama.
4. Penulis merefleksikan pemikirannya dan menggunakan variasi imajinatif atau deskripsi struktural, mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen, mempertimbangkan kerangka rujukan atas fenomena dan mengkonstruksikan bagaimana fenomena tersebut dialami.
5. Penulis kemudian mengkonstruksikan seluruh penjelasannya tentang makna dan esensi pengalamannya.
6. Proses tersebut merupakan langkah awal penulis mengungkapkan pengalamannya, dan kemudian diikuti oleh seluruh pengalaman

partisipan. Setelah semua itu dilakukan, kemudian tulislah deskripsi gabungannya. (Kuswarno, 2004:100-101)**.**

3.2.4.4 TeknikPemeriksaanKeabsahan Data

Validitas itu adalah tujuan, bukan hasil! Untuk mencapai derajat 'terpercaya' dan 'bermanfaat', Anda tidak harus merumuskan 'kebenaran objektif' yang penting tampilkan bukti (Alwasilah, 2006:170).

Ancaman terhadap validitas hanya mungkin ditangkis dengan bukti, bukan dengan metode. Metode hanyalah cara untuk mendapatkan bukti yang dapat dipakai untuk menangkis ancaman itu (Maxwell, 1996:86). Singkatnya, validitas adalah kebenaran dan kejujuran sebuah deskripsi, kesimpulan, penjelasan, tafsiran, dan segala jenis laporan. Menegakkan validitas sesungguhnya membangun benteng untuk mementalkan berbagai serangan terhadap kebenaran penelitian. Serangan yang dimaksud, tak lain adalah penjelasan atau penafsiran alternatif atau hipotesis tandingan (*rival hypothesis*).

> *This conception of validity threats and how they can be dealt with is a key issue in a qualitative research proposal. many proposal writers makes the mistake of talking about validity only in general, theoritical terms, presenting abstract strategies such as bracketing, member checks, and triangulation that will supposedly protect their studies from invalidity* (Maxwell, 1996:88).

Dalam paradigma kualitatif ancaman-ancaman itu—penjelasan atau penafsiran alternatif atau hipotesis tandingan—dihalau bukan dengan membangun kontrol sedini mungkin, melainkan justru setelah penelitian berlangsung dengan

menggunakan bukti-bukti yang terhimpun secara bertahap dari lapangan sehingga penjelasan atau penafsiran alternatif atau hipotesis itu dimentalkan.

Ancaman validitas dalam penelitian komunikasi sinden di desa ini dapat diantisipasi oleh teknik-teknik sebagai berikut:

1. Pendekatan Modus Operandi (MO) atau *The Modus Operandi (MO) Approach*

   Dalam metode MO peneliti menganggap ancaman itu sebagai kejadian dan mencermatinya apa benar-benar terjadi dalam fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini memang tidak didapatkan ancaman yang berarti selama penelitian. Maksudnya, selama di lapangan melakukan penelitian penulis tidak menemukan kesulitan ataupun kejadian-kejadian yang dapat berpengaruh dalam peneliltian tentang sinden di desatersebut.

   Masalah utama dalam mengaplikasikan MO ini adalah sulitnya mengidentifikasi penjelasan atau interpretasi alternatif yang kemudian satu demi satu disingkirkan. Ini semua bermula dari kenyataan bahwa segala penjelasan atau interpretasi alternatif itu sangat bergantung pada teori (*theory-dependent*). Oleh sebab itu dalam penelitian ini, teori dapat berubah atau dibuang sesuai dengan data empirik di lapangan. Dari hasil penelitian di lapangan dihasilkan keputusan bahwa teori-teori yang disebutkan di bab 2 ada yang relevan dan ada yang harus dibuang. Teori konstruksi realitas sosial yang sewaktu usulan penelitian dianggap tidak perlu ternyata setelah melakukan penelitan, teori tersebut relevan untuk penelitian ini. Kemudian diketahui bahwa teori interaksi simbolik kurang

berperan dalam penelitian ini sehingga teori tersebut kurang relevan dalam penelitian ini. Jadi, berdasarkan teknik modus operandi dalam mengecek validitas data ini, teori yang relevan untuk penelitian yang penulis lakukan adalah fenomenologi dan konstruksi realitas secara sosial.

2. Triangulasi

   Teknik triangulasi merujuk pada pengumpulan informasi dari individu dan latar dengan menggunakan berbagai metode. Dalam hal ini penulis melakukan triangulasi untuk mengukuhkan setiap informasi yang diperoleh, yaitu dengan membandingkan data dengan pengamatan juga dengan latar atau tempat saat pengamatan ataupun wawancara berlangsung. Hal tersebut juga dilakukan lebih dari satu kali sehingga data yang diperoleh benar-benar telah mencapai data jenuh. Langkah triangulasi ini dimaksudkan untuk lebih memberikan tingkat derajat keterpercayaan yang tinggi terhadap setiap data yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

3. *Feedback*

   Penulis setelah selesai melakukan penelitian, meminta masukan, saran, kritik, dan komentar dari orang lain (diminta dari berbagai individu, baik yang akrab maupun yang tidak akrab dengan penelitian yang dilakukan), hal tersebut penting untuk mengidentifikasi ancaman terhadap validitas, bias dan asumsi penulis sendiri, serta kelemahan-kelemahan logika penelitian yang sedang dilakukan. Selain itu, *feedbeck* dari rekan sejawat juga penulis lakukan sehingga semakin banyak dan beragam sudut

pandang atau masukan yang diterima, maka semakin tinggi validitas data dan interpretasi yang mendukung validitas dalam penelitian yang penulis buat.

4. Mengecek Ulang atau *Member Checks*

   Pengecekan ulang nampaknya merupakan teknik yang paling ampuh untuk: (1) menghindari salah tafsir terhadap jawaban informan sewaktu diwawancara, (2) menghindari salah tafsir terhadap perilaku informan sewaktu diobservasi, dan (3) mengkonfirmasi perspektif emik responden terhadap suatu proses yang sedang berlangsung. Perlu diingat bahwa apa yang dikatakan informan belum tentu benar. Yang jelas adalah bahwa jawaban mereka adalah bukti atau alat validasi kebenaran dari pernyataan yang peneliti buat. Dalam hal ini, penulis berbagi pengalaman penelitian dengan informan, sehingga informan dapat memverifikasi bahwa penulis telah mereflesikan perspektif emik, mengecek kembali apakah informasi yang diberikan oleh informan sudah benar atau masih kurang, memungkinkan adanya tambahan data. Pengecekan ulang ulang juga dilakukan lebih dari sekali sampai data yang diperoleh mencapai data jenuh.

3.2.4.5 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Kota Kediri dan Kabupaten Kota Kediri, Provinsi Jawa Timur. Lokasi tersebut dipilih dengan memperhatikan beberapa alasan sebagai berikut :

1. Berdasarkan data dari Dinas Kesenian dan Pariwisata Kota Kediri , diketahui bahwa sebagian masyarakatnya berprofesi sebagai sinden dan memiliki usaha sampingan kesenian campursari
2. Jarak tempuh dari pusat Kota Kediri menuju tempat subjek informan ± 1,5 jam dan tidak berada di jalur pelintas *alias* desa pelosok.
3. Alat transportasi yang tersedia hanya sepeda motor dengan kondisi jalan menuju lokasi yang rusak berat ± 3 KM dan Jalan di sepanjang lokasi tersebut rusak ringan.
4. Tidak tersedianya prasarana komunikasi seperti: Telepon umum, Wartel, Warnet, dan Kantor Pos.
5. Mata pencaharian penduduk desa ini dari 293 KK diketahui bahwa 84,64 % adalah petani.

3.3 Jadwal Penelitian

Tabel 3.2.

Jadwal Penelitian

KEGIATAN	Bulan																							
	Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pengajuan Judul																								
Penulisan Bab I																								
Bimbingan																								
Penulisan BabII																								
Bimbingan																								
PengumpulanData lapangan																								
Penulisan Bab III																								
Bimbingan																								

KEGIATAN	Bulan																							
	Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
Seminar UP																								
Penelitian Bab IV																								
Bimbingan																								
Penelitian Bab V																								
Penyusunan																								